

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

*Bullying* merupakan sebuah tindakan atau hasrat seseorang untuk meyakiti orang lain. Tindakan *bullying* sering di perlihatkan didalam aksi baik secara fisik, psikis maupun verbal. *Bullying* dilakukan secara sengaja maupun berulang-ulang oleh setiap individu dan suatu kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah dari mereka (Muryani et al., 2023). Kejadian *bullying* sering terjadi dengan ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki pelaku maupun korban dengan sikap agresif tanpa memandang usia dan jenis kelamin.

Tindakan *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran siswa di lingkungan sekolah, baik pada tingkat dasar hingga menengah. Meskipun *bullying* kerap menimbulkan kecemasan dan rasa takut pada korban, fenomena ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral yang semestinya mulai ditanamkan sejak awal masa pendidikan formal (Maulana et al., 2022). Kenyataannya, praktik *bullying* masih sering dijumpai di lingkungan sekolah yang menunjukkan bahwa pembinaan aspek-aspek kecerdasan moral seperti toleransi, empati, dan pengendalian diri belum terlaksana secara konsisten dan efektif. Akibatnya, masih banyak siswa yang belum mampu mengontrol perilaku interpersonal mereka terhadap teman sebaya (Andryawan et al., 2023).

*Bullying* sebenarnya telah menjadi masalah yang terus-menerus dikalangan sekolah. Baik dari SD, SMP/MTs, maupun SMA. Pada saat ini banyak perilaku yang sangat mengganggu aktivitas mereka di saat anak-anak sedang berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut mereka teman tersebut lebih muda dari mereka atau lebih tua dari mereka (Yuliana, 2022). Menurut Lette & Paulus, (2021) salah satu masalah *bullying* yang sedang dihadapi oleh siswa dan siswi merupakan *bullying* verbal. Yang mana perilaku *bullying* verbal ini dapat membawa siswa maupun siswi

enggan berkata baik. Kemudian menurut penelitian Galaresa, A.V., & Kasanah (2022) mengungkapkan bahwa diperolehnya 112 siswa di SD Laweyan, yang ditemukan 47% siswanya pernah terlibat menjadi pelaku *bullying* dan 48% rentan terlibat sebagai korban *bullying*.

Data Federasi Serikat Guru Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kasus *bullying* disekolah pada tahun 2022 terdapat 21 kasus, kemudian meningkat menjadi 30 kasus pada tahun 2023 sebanyak 80% kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah (Ningsih, 2024). Data selanjutnya dari kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah berupa verbal dan psikologis. Adapun jenis *bullying* pada pihak Institusi Pendidikan yang paling banyak mendominasi adalah jenis perilaku *bullying* verbal, dengan persentase sebesar 72,5%, yang tercermin melalui tindakan seperti ejekan, penghinaan, serta lelucon yang bersifat menyakiti. Selanjutnya, jenis *bullying* psikologis tercatat sebanyak 64,5%, dengan bentuk tindakan berupa penolakan secara sosial dan isolasi terhadap individu. Adapun jenis *bullying* fisik terjadi sebesar 44,1%, yang mencakup tindakan pemukulan dan penganiayaan secara langsung (Wulandari, 2019).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muryani dkk (2023) menyebutkan bahwa seseorang pelaku dapat melakukan salah satu tindakan agresif yang tidak dapat mengelola emosi dengan baik, Sehingga seseorang tersebut tidak dapat mengontrol dirinya terhadap korban *bullying*. Hal ini membuat kemampuan meregulasi emosi seseorang dalam mengontrol dirinya sangat tidak baik, sehingga seseorang tersebut dapat mengarahkan perilakunya kepada perbuatan *bullying*. Kemudian didalam tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pihak yang kuat/dominan terhadap pihak lain akan dianggap lebih lemah dari pada pihak yang kuat. Hal ini tentu akan menimbulkan rasa tidak nyaman, sakit hati, bahkan trauma bagi korban. Dengan kata lain, tindakan penindasan semacam ini dikenal dengan istilah *bullying* yang terjadi pada anak-anak maupun remaja (Angraini, 2024). Adapun ciri-ciri korban dari tindakan *bullying* yaitu mereka yang memiliki tingkah laku internal seperti bersikap pasif,

sensitif, pendiam, lemah, dan tidak memiliki teman didalam pergaulan mereka. Serta mereka yang telah diperlakukan tidak semena-mena tetapi mereka tidak membalas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Secara umum, korban yang menjadi sasaran dari pelaku yaitu mereka yang memiliki kepercayaan diri atau penghargaan diri yang rendah dari pelaku *bullying* (Muryani et al., 2023).

Prevalensi The *United Nations Children's Found* (UNICEF) pada tahun 2019, menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal di Asia mencapai angka 70%, sedangkan di Indonesia menunjukkan sebanyak 40% anak pernah mendapatkan perilaku *bullying* verbal disekolah (Unicef 2020). Kemudian *World Health Organization*, menyampaikan bahwa sekitar 37% anak perempuan dan 42% anak laki-laki di seluruh dunia pernah mengalami kejadian *bullying*, baik disekolah maupun di luar sekolah (*WHO-Regional SEA*, 2017). Selanjutnya Fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai kejadian *bullying* ini menempati urutan kelima di dunia dengan prevalensi *bullying* sebanyak 41,1%. Hal ini merupakan masalah serius yang terjadi pada kesehatan masyarakat, perilaku *bullying* yang tinggi dikalangan anak maupun remaja dapat menyebabkan ketidakseimbangan ahlak dan perilaku yang mereka miliki (Sagala, 2023).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus *bullying* di sekolah sebanyak 369 kasus di tahun 2011 hingga 2014 kemudian Pada tahun 2021 KPAI kembali memperoleh laporan kasus *bullying* sebanyak 119 kasus (KPAI., 2021). Kemudian, Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022-2023, di Provinsi Jawa Tengah tercatat 534 kasus kekerasan verbal, fisik maupun kekerasan psikis yang terjadi pada anak-anak usia 0-18 tahun. Sehingga total ini membuat lingkungan pendidikan akan terus berupaya memperkecil angka kejadian (BPS Prov. Jawa Tengah, 2023). Selanjutnya untuk di Kota Tegal sendiri, Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa terdapat kasus kekerasan anak usia 0-18 tahun sebanyak 44 kasus pada tahun 2024.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setyawan, (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan pada prevalensi perilaku *bullying* Sekolah Menengah Atas di Negara Amerika Serikat, terjadi pada remaja berusia 10–19 tahun. dimana perilaku *bullying* meningkat dari 1% menjadi 41%, prevalensi korban *bullying* pun ikut meningkat dari 3% menjadi 72%, serta kombinasi antara pelaku dan korban sangat meningkat dari 2,3% menjadi 16,7%. Sementara itu, Tjongjono dkk, (2019) didalam penelitiannya yang berlokasi di daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 48,2% pelajar terlibat dalam aksi *bullying*, dengan jumlah rincian kasus kelompok pelaku sebesar 14,2% dan kelompok korban sebesar 11%.

Hasil penelitian menurut Sifa Nova Rahmawati dan Muryati dengan Judul “Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Anak Kelas 5 SD” menunjukan bahwa prevalensi perilaku *bullying* pada murid kelas V SDN Cikini 02 Pagi dan SDN Tunas Bangsa mencapai 89,5% (Sifa Rahmawati et al., 2022). Selain itu, sebuah kasus *bullying* yang tersebar di media sosial menunjukkan tindakan kekerasan yang terjadi di Alun-alun Kidul Solo pada 14 Agustus 2020. Dalam kejadian tersebut, seorang remaja putri berinisial R menjadi korban *bullying* oleh sembilan orang yang diduga merupakan teman sekolahnya. Para pelaku mengucapkan kata-kata kasar kepada korban dan menamparnya dengan keras (Pratiwi et al., 2021).

*Bullying* di dunia nyata akan memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak yang menjadi korban *bullying*. Dampak negatif yang mereka alami berupa kecemasan, depresi, ketidak nyamanan, menurunnya prestasi di sekolah, dan tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya. Anak-anak yang terkena kejadian *bullying* sering kali akan mengalami depresi, sehingga anak tersebut akan menghindari lingkungan keluarga maupun sosial. Beberapa kasus kejadian *bullying* yang dialami anak maupun remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stress berat, melumpuhkan rasa percaya diri dan memiliki kepribadian diri yang aneh. Sehingga dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan membolos sekolah, kabur dari rumah, bahkan sampai minum-minuman keras dan bisa jadi anak remaja yang sampai menggunakan narkoba (Isnaini et al., 2023).

Salah satu contoh kasus *bullying* yang dilakukan dalam penelitian Achmad, S. (2024) menyebutkan bahwa seseorang pelaku *bullying* mengaku melakukan perilaku *bullying*, dikarenakan dirinya merasa sakit hati dan tersinggung atas perlakuan teman-temannya ketika dirinya menjadi korban *bullying*. Pelaku menceritakan hal ini terjadi setelah menjadi korban *bullying*. Beberapa teman pelaku ada yang menjelek-jelekannya di depan kantin, sehingga pelaku merasa sakit hati dan memilih untuk melampiaskan kemarahannya dengan mengeluarkan kalimat kasar sampai melakukan kontak fisik. Menurutnya cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk membalas rasa sakit hati kepada temannya tersebut.

Menurut Yulianti (2024), bentuk tindakan *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor eksternal sangat mempengaruhi individu yang melakukan tindakan *bullying* yang berasal dari lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, serta situasi disekolah. Sementara itu, menurut (Andryawan et al., 2023). Faktor internal yang menjadi komponen utama didalam upaya pencegahan *bullying* adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini berperan sangat penting didalam menentukan keberhasilan seseorang disaat mengendalikan atau melakukan tindakan *bullying*.

Hasil studi pendahuluan diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan siswa dan siswi dari jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA yang dilakukan pada tanggal 11 dan 13 Januari 2025. Pada tanggal 11 Januari 2025 pukul 09.35 WIB, peneliti melakukan observasi di SDN Mintaragen 07 dengan menemui Bapak Kepala Sekolah. Dalam pertemuan tersebut, peneliti menanyakan jenis-jenis kejadian *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Dari hasil diskusi, diketahui bahwa 3 dari 10 siswa dan siswi pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap teman sebaya-nya, seperti mengejek nama orang tua dan memanggil dengan julukan yang tidak pantas. Selain itu, sebanyak 8 siswa dan siswi pernah menjadi korban dari tindakan *bullying* tersebut.

Selanjutnya, pada pukul 11.30 WIB di hari yang sama, peneliti mengunjungi MTsN Kota Tegal dan bertemu dengan salah satu Guru Bimbingan Konseling serta Bapak Kepala Sekolah untuk meminta izin melakukan studi pendahuluan. Setelah izin diperoleh, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat 4 siswa dan siswi yang menjadi pelaku *bullying* terhadap teman-temannya. Bentuk perilaku *bullying* tersebut meliputi meminjam barang tanpa mengembalikannya dalam kondisi semula, menyindir teman karena berpakaian yang dikenakan kurang menarik, serta mengejek nama teman dengan sebutan yang tidak pantas. Dari tindakan tersebut, teridentifikasi bahwa 6 siswa dan siswi pernah menjadi korban, misal di sindir karena penampilan dan mengalami kekecewaan akibat barang pribadi yang tidak dikembalikan dalam keadaan baik.

Kemudian, pada tanggal 13 Januari 2025, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa dan siswi dari SMA Negeri 4 Kota Tegal, terdiri atas 5 siswa kelas X dan 5 siswi kelas XI. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa 3 siswi pernah mengungkapkan kekesalan terhadap temannya melalui media sosial atau secara langsung dengan menggunakan tutur kata yang kurang sopan. Selain itu, 2 siswa kelas X dan 2 siswa Kelas XI mengatakan bahwa dirinya pernah menjadi korban dari pembicaraan negatif oleh teman sekelas karena dianggap kurang memahami pelajaran. Kemudian 3 siswa mengejek atau menjuluki nama teman dengan sebutan yang tidak pantas. Maka Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan dari Ketiga Jenjang Pendidikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul: “Perbedaan Kejadian *Bullying* (Pelaku dan Korban) di Tiga Level Pendidikan Kota Tegal.”

## **1.2. Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum.**

Mengidentifikasi perbedaan kejadian *bullying* baik dari sisi pelaku maupun korban di tiga jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA) di Kota Tegal.

### 1.2.2 Tujuan Khusus.

- 1.2.2.1 Menganalisis perbedaan kejadian *bullying* dari sisi pelaku di tiga jenjang pendidikan berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- 1.2.2.2 Menganalisis perbedaan kejadian *bullying* dari sisi korban di tiga jenjang pendidikan berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- 1.2.2.3 Mengidentifikasi karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying* pada masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP dan SMA) di Kota Tegal.
- 1.2.2.4 Membedakan kejadian *bullying* di tiga jenjang pendidikan Kota Tegal berdasarkan hasil yang sudah terindikasi sebagai pelaku maupun korban dari *bullying*.

### 1.3. Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Manfaat Aplikatif.

Hasil penelitian ini dapat memberikan intervensi yang tepat bersama Ibu/Bapak Kepala Sekolah maupun Bapak/Ibu Guru Bimbingan Konseling yang nantinya akan menjadi masukan untuk meminimalisir kejadian *Bullying* di tiga sekolah tersebut.

#### 1.3.2 Manfaat Keilmuan.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bentuk data empiris yang terukur mengenai perbandingan kejadian *bullying*, baik dari sisi pelaku maupun korban, di tiga jenjang pendidikan baik dari SD, SMP, dan SMA. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model prediktif serta evaluasi efektivitas program pencegahan *bullying* berbasis data. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik di dalam bidang psikologi, kesehatan mental dan pendidikan.

#### 1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman empiris bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah, serta berkontribusi terhadap pengembangan diri dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai perawat. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema serupa, khususnya mengenai Perbandingan Kejadian *Bullying* baik dari Pelaku maupun Korban di Tiga Level Pendidikan Kota Tegal.